

## Koto in Toponymy: Socio-Cultural Values in Minangkabau Nagari Names of West Sumatra

Koto dalam Toponimi: Nilai-nilai Sosial Budaya dalam Nama-nama Nagari Minangkabau di Sumatera Barat

Ranti Fajria<sup>1\*</sup> Sailal Arimi<sup>2</sup>

Universitas Gadjah Mada<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author. Email: [rantifajria@mail.ugm.ac.id](mailto:rantifajria@mail.ugm.ac.id)

doi: 10.24036/jbs.v12i3.128544

Submitted: May 13, 2024

Revised: June 6, 2024

Accepted: Oct 16, 2024

### Abstract

This study examines the use of 'koto' (meaning 'city') in 107 village (nagari) names in West Sumatra, Indonesia, analyzing naming patterns, interpreting meanings, and exploring their connections to Minangkabau socio-cultural values. Data collected from the official website of West Sumatra's Badan Pusat Statistik reveal three key findings: four naming patterns ((head+modifier), (modifier+head+modifier), (modifier+head), and mixed pattern), eight semantic categories (spatial, temporal, personal names, plants, landforms, numerals, animals, and tools), and reflected socio-cultural values (communal nature, agrarian roots, and the philosophy of 'alam takambang jadi guru' or 'nature is a teacher'). The toponymy of Indonesian place names often incorporates elements meaning 'city,' such as 'kutha' in Javanese and 'kute' in Balinese and Acehnese, with 'koto' being prominent in Minangkabau. This research contributes to the preservation of intangible cultural heritage by documenting toponymic traditions for future generations of the Minangkabau community, offering insights into their linguistic practices and cultural values as reflected in place names.

**Key words:** toponym; koto; Minangkabau; categorization; social-cultural values

### Abstrak

Kajian ini meneliti penggunaan kata 'koto' (yang berarti 'kota') di 107 nama nagari (desa) di Sumatera Barat, Indonesia, menganalisis pola penamaan, menginterpretasikan makna, dan mengeksplorasi hubungannya dengan nilai-nilai sosio-budaya Minangkabau. Data yang dikumpulkan dari situs resmi Badan Pusat Statistik Sumatera Barat mengungkapkan tiga temuan utama: empat pola penamaan ((head+modifier), (modifier+head+modifier), (modifier+head), dan pola campuran), delapan kategori semantik (spasial, temporal, nama diri, tanaman, bentang alam, angka, hewan, dan peralatan), dan nilai-nilai sosial-budaya yang tercermin (sifat komunal, akar agraris, dan filosofi 'alam takambang jadi guru'). Toponimi nama-nama tempat di Indonesia sering kali menggabungkan unsur-unsur yang berarti 'kota', seperti 'kutha' dalam bahasa Jawa dan 'kute' dalam bahasa Bali dan Aceh, dengan 'koto' yang menonjol di Minangkabau. Penelitian ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya takbenda dengan mendokumentasikan tradisi toponimi untuk generasi masa depan masyarakat Minangkabau, memberikan wawasan tentang praktik-praktik kebahasaan dan nilai-nilai budaya mereka yang tercermin dalam nama-nama tempat.

**Kata kunci:** toponimi; koto; Minangkabau; kategori penamaan; nilai sosial-budaya

## PENDAHULUAN

Analisis toponim di seluruh Indonesia mengungkapkan beragam istilah yang mirip dengan “kota” dalam berbagai bahasa daerah. Contohnya adalah “kutha” dalam bahasa Jawa (misalnya, Kutoarjo), “kute” dalam bahasa Bali dan Aceh (misalnya, Kute dan Kute Panang). Di Sumatera Barat, yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat Minangkabau, unsur “koto” muncul di berbagai nama tempat, seperti Koto Gadang, Koto Hilalang, dan Koto Tinggi. Meskipun “koto” sering diterjemahkan sebagai “kota”, variasi bentuknya di Sumatera Barat yang secara linguistik beragam ini menunjukkan adanya potensi perbedaan semantik. Fenomena linguistik ini membutuhkan penelitian komprehensif untuk menjelaskan makna yang berbeda dari “koto” dan serumpunnya dalam bahasa-bahasa lain.

Penyelidikan semacam itu sangat penting untuk memahami variasi konseptual yang berakar pada identitas budaya yang berbeda dari berbagai kelompok etno-linguistik. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian dan dokumentasi keanekaragaman budaya dan bahasa Indonesia yang kaya, terutama dalam domain konseptualisasi spasial dan nomenklatur.

“Kota” dalam KBBI berarti daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Kota merupakan salah satu wilayah administrasi di Indonesia sehingga karakteristik untuk kota adalah berdasarkan peraturan perundang-undangan. Salah satu ciri kota tersebut adalah wilayah yang tidak memiliki kegiatan pertanian dan kehidupannya modern melibatkan banyak teknologi. Berbeda dengan definisi kota di atas, *koto* berarti tempat untuk bertahan dari musuh (Diradjo, 2019). Selain itu, menurut Amir M.S (2011), *koto* merupakan pemukiman yang didirikan di kaki bukit atau di daerah landai yang banyak terdapat banyak air untuk berkegiatan bertani dan beternak. Definisi ini sudah menunjukkan perbedaan *koto* dengan kota seperti yang disebutkan pada paragraf sebelumnya.

Studi mengenai nama-nama tempat disebut dengan toponimi. Pembahasan studi toponimi meliputi asal-usul nama, arti, dan kepentingannya dalam kehidupan (Cacciafoco & Cavallaro 2023). Misalnya, nama daerah **Koto Barapak** ‘kota berapat’ yang berarti duduk bersama untuk bermusyawarah atau makan bersama. Selain sebagai pengidentifikasi bahwa penduduk *koto* ini selalu bermufakat, nama juga untuk mengingatkan bahwa *barapak* merupakan kegiatan penting dalam masyarakat Minangkabau. Perbedaan makna perlu ditelusuri lebih lanjut dengan penelitian toponimi yang menggunakan perspektif sosiolinguistik, yaitu kajian yang mengaitkan bahasa dan struktur sosial budaya masyarakat.

Hubungan bahasa dan struktur sosial budaya masyarakat sangat erat. Hubungan ini bisa dikenali lewat penamaan tempat, misalnya **Koto Rajo** ‘kota raja’ di Pasaman, Sumatera Barat, dinamai demikian karena tempat tersebut pernah disinggahi oleh seorang raja. Di samping itu, penamaan tempat juga terkait dengan budaya lokal penggunaannya, misalnya **Koto Sani** ‘kota seni’, yaitu nama kota yang diasosiasikan dengan kegiatan kesenian. Seni ini merupakan salah satu bagian penting dari budaya. Terkait budaya secara spesifik, menurut Kramsch (2009), bahasa memiliki tiga peran, yaitu untuk mengekspresikan realitas budaya; mewujudkan realitas budaya, dan; melambangkan realitas budaya. Pandangan ini mengimplikasikan betapa pentingnya kajian bahasa dan budaya. Kajian sosiolinguistik juga mengkaji hubungan bahasa dan etnik seperti diuraikan oleh Carmen Fought (2006) dalam bukunya *Language and Ethnicity*. Nama-nama tempat yang dipakai oleh masyarakat merefleksikan etnisitas penggunaannya. Dalam penelitian ini, bahasa etnik yang diteliti adalah bahasa etnik Minangkabau. Minangkabau adalah istilah yang mengacu pada bahasa sekaligus etnik. Dalam konteks ini, baik bahasa maupun etnik akan diamati sebagai gejala sosial klaim toponimi atau penamaan tempat.

Studi toponimi baru-baru ini telah menyoroti hubungan yang rumit antara nama-nama tempat, budaya masyarakat, dan narasi sejarah. Deliani (2017) melakukan penelitian penting mengenai toponimi Kota Medan, menggunakan teori Sapir-Whorf untuk menganalisis interaksi antara bahasa, budaya, dan proses kognitif. Penelitian ini menjelaskan bagaimana nomenklatur Kota Medan mencerminkan evolusi historisnya, terutama dalam kaitannya dengan wilayah Deli, sekaligus mewujudkan nilai-nilai budaya penduduknya. Yulianti dkk. (2020) berfokus pada leksikon budaya sungai di Kalimantan Tengah, yang menunjukkan bahwa toponim sungai di wilayah tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh fitur geomorfologi dan praktik budaya lokal. Studi ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor fisik dan antropologis dalam analisis toponim. Dalam penelitian yang lebih baru, Triani dkk. (2022) mengeksplorasi hubungan semantik dalam penamaan tempat di sepanjang pantai barat Sumatera. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa toponim di wilayah ini berfungsi sebagai penanda linguistik pola migrasi Minangkabau, yang menyoroti potensi studi toponim dalam menelusuri pergerakan populasi historis dan difusi budaya. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki benang merah dalam menggali wawasan sosiokultural dari toponim, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang secara khusus berfokus pada nilai-nilai sosiokultural yang terkandung dalam nama-nama tempat. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang bagaimana toponim mencerminkan dan berpotensi membentuk etos kolektif suatu komunitas. Secara kolektif, penelitian-penelitian ini menunjukkan sifat penelitian toponim yang memiliki banyak sisi, mencakup dimensi linguistik, sejarah, budaya, dan geografis. Penelitian-penelitian ini juga menyoroti potensi analisis toponim sebagai alat interdisipliner untuk memahami interaksi yang kompleks antara bahasa, lanskap, dan masyarakat.

Memperluas cakupan geografis penelitian toponimi, Manalu dan Ramlan (2022) melakukan penelitian komprehensif tentang toponimi desa di Tapanuli Tengah. Investigasi mereka menggunakan

kerangka kerja analisis tripartit, yang mengungkapkan bahwa nama-nama desa di wilayah ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang signifikan, terutama yang menekankan pada harmoni, solidaritas, dan ketekunan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang etos budaya masyarakat Tapanuli Tengah yang tercermin dalam pilihan nama-nama mereka. Kontribusi lebih lanjut dalam bidang ini, Fasya dkk. (2024) meneliti toponim di wilayah Bandung Barat-Utara, dengan fokus pada pengetahuan lokal masyarakat Sunda. Temuan mereka menjelaskan pemahaman etnoekologi yang kaya yang tertanam dalam nama-nama tempat, menunjukkan bagaimana toponim dapat berfungsi sebagai tempat penyimpanan pengetahuan lingkungan tradisional. Penelitian ini menggarisbawahi peran potensial studi toponim dalam mendukung pembangunan lingkungan yang berkelanjutan dengan mengungkap praktik konservasi alam yang telah berlangsung lama yang melekat dalam konvensi penamaan lokal.

Penelitian-penelitian sebelumnya secara kolektif menunjukkan sifat penelitian toponimi yang memiliki banyak sisi, mencakup dimensi linguistik, sejarah, budaya, geografis, dan ekologis. Studi-studi tersebut juga menyoroti potensi analisis toponim sebagai alat interdisipliner untuk memahami interaksi yang kompleks antara bahasa, lanskap, masyarakat, dan pengelolaan lingkungan. Meskipun setiap studi berfokus pada konteks regional tertentu, mereka secara kolektif berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana toponim mencerminkan dan berpotensi membentuk etos kolektif, narasi historis, dan praktik ekologi dari beragam komunitas di seluruh Indonesia. Penelitian toponimi nagari berunsur koto dilakukan untuk memahami konsep *koto* menurut masyarakat Minangkabau berdasarkan nama-nama yang mengiringi kata koto. Menurut banyak pendapat ahli, nama-nama tempat sangat berkaitan dengan identitas kolektif penuturnya (Kostanski 2014, 278). Nama-nama tersebut merupakan nama spesifik yang menjelaskan kata *koto*. Dengan demikian, akan didapati perbedaan konsep *koto* dengan *kota* yang merupakan terjemahan literalnya. Penelitian ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk pelestarian budaya agar warisan budaya tak benda berupa bahasa tidak hilang.

## METODE

Artikel ini berasal dari penelitian yang beralur kualitatif deskriptif, yaitu penelitian terhadap data yang dinarasikan secara interpretif dan disajikan dengan cara mendeskripsikan hasilnya. Ada tiga tujuan kajian toponimi dalam penelitian ini yaitu pola penamaan, kategori nama tempat, dan nilai-nilai sosial budaya terkait toponim yang dikaji. Untuk mencapai itu, penelitian ini mengikuti langkah-langkah metodologis pengumpulan data, penganalisisan, lalu penyajian hasil analisis.

Pertama, objek kajian nama tempat ditentukan secara spesifik yaitu nama tempat (toponim) berunsur koto yang tercatat sebagai nagari, yaitu wilayah administrasi setara desa di Sumatera Barat. Idealnya semua daerah yang namanya berunsur koto terlepas dari status administrasinya merupakan data yang dapat digunakan untuk penelitian ini. Namun, untuk penelitian ini, nama-nama yang digunakan adalah yang sudah terdaftar secara resmi. Pendekatan ini memastikan data lebih mudah diakses dan keabsahannya lebih terjamin. Mengumpulkan data dari sumber yang tidak resmi dapat mengurangi validitasnya. Metode ini dipilih untuk memastikan keandalan temuan penelitian.

Sumatera Barat merupakan satu dari 34 provinsi di Indonesia yang terletak di sebelah Barat Sumatera. Data berupa nama-nama nagari berunsur *koto* diambil dari laman resmi Pemerintah Sumatera Barat menurut kabupaten masing-masing. Penamaan toponimi *koto* tersebar di dua belas kabupaten di provinsi tersebut. Perlu dicatat bahwa Mentawai termasuk salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Sumatera Barat, tetapi ia tidak termasuk wilayah kebudayaan Minangkabau sehingga Kabupaten Mentawai tidak termasuk lokus penelitian nagari dalam artikel ini. Selanjutnya, data kemudian diunduh lalu diperiksa ulang dengan memvalidasi alamat nagari berdasarkan Google Maps. Tidak semua nagari ternyata mempunyai alamat Google Maps, sisa yang tidak ada tersebut divalidasi dengan berkunjung ke situs web milik nagari atau melalui website lokal Sumatra Barat.

Terdapat 107 nagari berunsur *koto* di wilayah Provinsi Sumatera Barat yang diteliti dalam artikel ini. Langkah berikutnya, 107 toponim nagari tersebut diklasifikasi berdasarkan pola penamaan, kategori penjas, dan nilai sosial budayanya. Analisis dilakukan dengan proses *koding* dalam tabel menggunakan metode agih atau distribusi, yaitu melihat posisi *koto* sebagai *head*, dan kata setelahnya sebagai *modifier*. Distribusi pengisi *head* dan *modifier* ini bisa berbentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Kemudian, analisis terhadap kategori *modifier* dilakukan *koding* dengan menentukan referensi dari kata penjas toponim *koto*, misalnya diperoleh referensi alat dari *padang* 'pedang', nama tokoh dari *rajo* 'raja', tumbuhan dari *baringin* 'beringin', dan

sebagainya. Analisis menggunakan metode interpretatif dengan teknik mengkorelasikan kata dan tradisi adat istiadat yang dipraktikkan oleh masyarakat Minangkabau dilakukan untuk mengetahui nilai sosial budaya dalam toponim. Metode analisis ini juga mengacu pada metode padan, yakni dengan memadankan unsur diluar dari toponim, juga metode padan dengan teknik translasional yaitu dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia misalnya *koto gadang* menjadi kota besar, dan sebagainya. Terakhir, hasil analisis disajikan dengan cara menarasikan dengan proposisi dan uraian. Sebagian hasil diskemakan atau disajikan dalam tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. Ada 107 nama nagari berunsur 'koto' yang ditemukan di titik pengamatan Sumatera Barat, yaitu *Ampek Koto Palembayan, Canduang Koto Laweh, Duo Koto, dan lainnya*. Sebanyak 107 nagari berunsur 'koto' tersebut tersebar di 11 Kabupaten di Sumatera Barat seperti yang terjadi dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Nama-Nama Nagari berunsur 'Koto' dalam 11 Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat

No	Nama Kabupaten	Nama Nagari	Jumlah
1	Agam	<i>Ampek Koto Palembayan, Canduang Koto Laweh, Duo Koto, Koto Baru, Koto Gadang, Koto Gadang, Koto Gadang, Koto Kaciak, Koto Malintang, Koto Panjang, Koto Rantang, Koto Tengah, Koto Tinggi, Tigo Balai, Tigo Koto Silungkang</i>	15
2	Tanah Datar	<i>III Koto, Koto Baru, koto Baru, Koto Laweh, Koto Tengah, Koto Tuo</i>	6
3	50 Kota	<i>Koto Tengah Batu Ampa, Koto Tengah, Guguak VIII Koto, VII Koto Talago, Koto Tinggi Koto Tuo, Koto Bangun, Koto Lamo, Koto Alam, Koto Baru Simalanggang</i>	10
4	Padang Pariaman	<i>III Koto Aur Malintang, III Koto Aur Malintang Selatan, III Koto Aur Malintang Timur, III Koto Aur Malintang Utara, Malai Baiak Malai III Koto, Koto Tinggi, Kapalo Koto, Koto Baru, Koto Dalam, Koto Dalam Barat, Kota Dalam Selatan, Kampuang Tanjung Koto Mambang Sungai, Malai III Koto Koto Tinggi Kuranji Hilir</i>	13
5	Pasaman	<i>Koto Kaciak, koto Kaciak Barat, Limo Koto, Muaro Tais Koto Gadang, Koto Nopan, Koto Rajo</i>	6
6	Pasaman Barat	<i>Ampek Koto, Ampek Koto Barat, Anam Koto Selatan, Koto Nan Duo, Koto tengah, koto Tuo, Ranah Koto Tinggi, Koto Gunung Ujung Gading, Koto Sawah ujung Gading, Koto Baru, Lingkuang Aua Koto Dalam</i>	12
7	Pesisir Selatan	<i>Koto Rawang, Koto Ranah, Koto Anau Tapan, IV Koto Hilie, IV Koto Midiek, Koto Nan Duo IV Koto Hile, Koto Nan Tigo IV Koto Hilie, Sungai Nyalo IV Koto Mudiek, Taratak Tempatih IV Koto Mudiek, Tuik IV Koto Mudiek, Kapelgam Koto Berapak, Kapujan Koto Berapak, koto Berapak, Kubang Koto Berapak, Koto VIII Pelangai, Koto Nan Tigo Selatan Surintih, Koto Taratak, Koto Nan Tigo Utara Sutintih</i>	20
8	Sijunjung	<i>Koto Baru, Koto Tuo, Koto Nan Limo</i>	3
9	Solok	<i>Koto Baru, Koto Gadang Guguak, Koto Gadang Koto Anau, Koto Gaek Guguak, Koto Hilalang, Koto Laweh, Koto Laweh, Koto Sani.</i>	8
10	Solok Selatan	<i>Koto Baru, Pulakek Koto Baru</i>	2

11	Dharmasraya	Koto Baru, Koto Padang, Koto Besar, Koto Gadang, Koto Laweh, Koto Ranah, Koto Tinggi, Koto Salak, Empat Koto Pulau Punjung, Koto Nan Empat Dibawah, Kurnia Koto Salak, koto Beringin	12
<b>Total</b>			<b>107</b>

Temuan di atas dikumpulkan dari berbagai sumber seperti, Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, laman situs pemerintahan nagari-nagari, media daring langgam.id, dan laman wikipedia. Berdasarkan data toponim di atas, berikut disajikan analisis terhadap pola penamaan, kategorisasi penamaan, dan nilai sosial budayanya.

### Pola Penamaan Nagari Berunsur 'Koto'

Secara umum, struktur toponimi terdiri atas dua unsur, yaitu nama general dan nama spesifik (Blair & Tent 2014). Nama general adalah unsur umum yang memiliki ciri geografi, sedangkan nama spesifik adalah nama dari tempat itu sendiri yang memiliki ciri khusus. Contohnya adalah Gunung Merapi dan Danau Toba. Unsur gunung dan danau merupakan nama generik, yaitu nama berdasarkan ciri geografi yang bisa dijumpai secara universal. Sementara itu, Merapi dan Toba merupakan nama spesifik yang membedakan gunung dan danau tersebut dari gunung dan danau lain di dunia ini.

Pada penelitian ini nama generik adalah koto, yaitu konsep umum mengenai sebuah tempat yang dapat ditemui dan nama spesifiknya adalah nama-nama yang mengikutinya. Nama-nama yang mengikuti kata koto ini akan menjadi pembeda dengan koto lainnya. Pada penelitian ini, nama generik disebut dengan *head* dan nama spesifik disebut dengan *modifier*. Dalam tata bahasa, *head* merupakan satuan yang dijelaskan, sedangkan *modifier* merupakan satuan yang menjelaskan. Dalam penelitian ini ditemukan empat pola penamaan toponimi nagari, yaitu **head+modifier**, **modifier+head+modifier**, **modifier+head**, dan **campuran**.

#### 1. Pola Penamaan Head+Modifier

Sebanyak 77 dari 107 nama nagari memiliki pola head (H)+ modifier(M). Modifiernya berupa monomorfemis sebanyak 57, polimorfemis sebanyak 4, dan frasa sebanyak 16. Berdasarkan data ini, pola umum toponimi berunsur koto di Agam adalah h+m yang modifiernya berupa monomorfemis karena pola ini adalah yang paling banyak muncul.

**Tabel 2.** Nama-Nama Nagari Berunsur Koto dengan Pola Head+Modifier

No	Head	Modifier	No	Head	Modifier
1	Koto	Panjang 'panjang'	40	Koto	Dalam Selatan
2	Koto	Tuo 'tua'	41	Koto	Tinggi Kuranji Hilir
3	Koto	Baru 'baru'	42	Koto	Kaciak 'kecil'
4	Koto	Gadang 'besar'	43	Koto	Kaciak Barat 'kecil barat'
5	Koto	Tinggi 'tinggi'	44	Koto	Nopan
6	Koto	Laweh 'luas'	45	Koto	Rajo 'raja'
7	Koto	Silungkang 'sawah yang kering'	46	Koto	Gadang Jaya 'besar jaya'
8	Koto	Rantang 'rentang'	47	Koto	Nan Duo 'yang dua'
9	Koto	Gadang 'besar'	48	Koto	Tengah 'tengah'
10	Koto	Kaciak 'kecil'	49	Koto	Tuo 'tua'
11	Koto	Malintang 'melintang'	50	Koto	Gunung Ujung Gading
12	Koto	Tengah 'tengah'	51	Koto	Sawah Ujung Gading

Koto dalam Toponimi ...

13	Koto	Gadang 'besar'	52	Koto	Baru
14	Koto	Kaciak 'kecil'	53	Koto	Rawang 'rawa'
15	Koto	Malintang 'melintang'	54	Koto	Ranah
16	Koto	Tengah 'tengah'	55	Koto	Anau Tapan 'enau tampan'
17	Koto	Baru 'baru'	56	Koto	Nan Tigo 'yang tiga'
18	Koto	Padang 'pedang'	57	Koto	Berapak 'berapat'
19	Koto	Besar	58	Koto	VIII Palangai 'delapan pelangi'
20	Koto	Gadang 'besar'	59	Koto	Nan Tigo Selatan Surintih 'Yang tiga selatan surintih'
21	Koto	Laweh 'luas'	60	Koto	Nan Tigo Utara Surintih 'Yang tiga utara surintih'
22	Koto	Ranah 'ranah'	61	Koto	Taratak 'teratak'
23	Koto	Tinggi 'tinggi'	62	Koto	Baru
24	Koto	Salak 'salak'	63	Koto	Tuo 'tua'
25	Koto	Nan Ampek Dibawah 'Yang di bawah'	64	Koto	Laweh 'luas'
26	Koto	Baringin 'beringin'	65	Koto	Sani 'seni'
27	Koto	Tengah 'tengah'	66	Koto	Gadang Guguak 'besar bukit kecil'
28	Koto	Tengah 'tengah'	67	Koto	Gaek Guguak 'tua bukit besar'
29	Koto	Tinggi 'tinggi'	68	Koto	Laweh 'luas'
30	Koto	Tuo 'tua'	69	Koto	Baru
31	Koto	Bangun 'bangun'	70	Koto	Laweh 'luas'
32	Koto	Lamo 'lama'	71	Koto	Baru
33	Koto	Alam	72	Koto	Baru
34	Koto	Baru Simalanggang 'Baru sumur yang dihinggapi enggang'	73	Koto	Laweh 'luas'
35	Koto	Tengah Simalanggang 'Tengah sumur yang dihinggapi enggang'	74	Koto	Baru
36	Koto	Tinggi	75	Koto	Tuo 'tua'
37	Koto	Baru	76	Koto	Tengah 'tengah'
38	Koto	Dalam	77	Koto	Baru
39	Koto	Dalam Barat			

Koto dalam Toponimi ...

### 2. Pola Penamaan Modifier+ Head+Modifier

Pola berikutnya adalah M+H+M yang terdapat pada 8 nama nagari terdaftar, yaitu koto sebagai head yang didahului dan diikuti oleh modifier. Semua modifier yang mendahului merupakan monomorfemis berupa numeral. Sementara itu, modifier yang mengikuti dapat berupa monomorfemis, polimorfemis, dan frasa.

**Tabel 3.** Nama-Nama Nagari Berunsur 'Koto' dengan Pola Modifier+Head+Modifier

No	Pola Penamaan			Jenis Modifier	
	Modifier	Head	Modifier	Modifier 1	Modifier 2
1	Ampek 'empat'	Koto	Palembayan 'perlambaian' 'perlimbatan'	Numeral	Polimorfemis
2	Empat 'empat'		Pulau Punjung 'pulau punjung'	Numeral	Frasa
3	VII 'empat'		Talago 'telaga'	Numeral	Monomorfemis
4	III 'tiga'		Aua Malintang 'aur melintang'	Numeral	Frasa
5	III 'tiga'		Aua Malintang Selatan 'aur melintang selatan'	Numeral	Frasa
6	Ampek 'empat'		Aur Malintang Timur 'aur melintang timur'	Numeral	Frasa
7	Ampek 'empat'		Barat	Numeral	Monomorfemis
8	Anam 'enam'		Selatan	Numeral	Monomorfemis
9	Iv 'empat'		Hilie 'hilir'	Numeral	Monomorfemis
10	IV 'empat'		Mudiak 'mudik'	Numeral	Monomorfemis

### 3. Pola Penamaan Modifier+Head

Pola ketiga merupakan kebalikan dari pola pertama yang juga merupakan pola terbanyak, yaitu modifier+ head. Terdapat dua nama nagari yang berpola M+H, yaitu Kapalo Koto dan III Koto.

**Tabel 4.** Nama Nagari Berunsur 'Koto' dengan Pola Modifier+Head

No	Modifier	Head	Jenis modifier
1	Kapalo 'kepala'	Koto	monomorfemis
2	Duo 'dua'		monomorfemis
3	III 'tiga'		monomorfemis

### 4. Pola Penamaan Campuran

Selain tiga pola penamaan yang telah diuraikan, terdapat lima belas nama nagari yang polanya sangat berbeda. Pada tiga pola penamaan sebelumnya, unsur koto berfungsi sebagai head dan tidak pernah menjadi modifier. Namun, pada pola penamaan keempat ini, unsur head juga

## Koto dalam Toponimi ...

berfungsi sebagai modifier. Bahkan, dua belas di antaranya tidak menggunakan unsur koto sebagai head. Misalnya, pada nama Nagari Balai Baiak Malai III Koto, head nama nagari tersebut adalah balai 'pasar', sedangkan koto termasuk dalam modifikasi yaitu baiak malai III koto 'baik malai tiga kota'.

Nama-nama dalam kategori ini kemungkinan besar dibentuk untuk kepentingan administrasi yang harus menggabungkan beberapa wilayah agar memenuhi persyaratan sebagai wilayah tingkat nagari sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Contohnya, Kurnia Koto Salak merupakan gabungan dari wilayah Kurnia dan Koto Salak.

**Tabel 5.** Nama-Nama Nagari Berunsur Koto dengan Pola Penamaan Campuran

Nama Nagari	Asal nama nagari	Pola Penamaan		
		Modifier	Head	Modifier
Kurnia Koto Salak	Kurnia + Koto Salak	-	Kurnia 'karunia' (monomorfemis)	Koto Salak 'kota salak'
Balai Baiak Malai III Koto	Balai Baiak+ (Malai + III Koto)	-	Balai 'pasar' (monomorfemis)	Baiak Malai III Koto 'Baik malai tiga kota'
Kampung Tanjung Koto Mambang Sungai	Kampung Tanjung + Koto Mambang Sungai	-	Kampung 'Kampung' (monomorfemis)	Tanjung Koto Mambang Sungai 'Tanjung kota mambang sungai'
Malai III Koto	Malai + III Koto	-	Malai 'bungai malai' (monomorfemis)	III Koto 'tiga kota'
Muaro Tais Koto Gadang	Muaro Tais + Koto Gadang	-	Muaro 'muara' (monomorfemis)	Tais Koto Gadang
Ranah Koto Tinggi	Ranah + Koto Tinggi	-	Ranah 'ranah' (monomorfemis)	Koto Tinggi 'kota tinggi'
Lingkuang Aua Koto Dalam	Lingkuang Aua + Koto Dalam	Lingkuang	Aua 'aur' (monomorfemis)	Koto Dalam
Koto Nan duo IV Koto Hilie	Koto Nan Duo + IV Koto Hilie	-	Koto 'kota' (monomorfemis)	Nan Duo IV Koto Hilie
Sungai Nyalo IV Koto Mudiek	Sungai Nyalo + IV Koto Mudiek	-	Sungai (monomorfemis)	Nyalo IV Koto Mudiek
Kapelgam koto Berapak	Kapelgam + Koto Berapak	-	Kapelgam (Kapencong+Lubuak gambia) 'Kepayang lubuk gambir' (abreviasi)	Koto Berapak 'Kota berapat'
Koto Baru Koto Berapak	Koto Baru + Koto Berapak	-	Koto 'kota' (monomorfemis)	Baru Koto Berapak 'Baru kota berapat'
Kubang Koto Berapak	Kubang + Koto Berapak	-	Kubang 'pohon kubang' (monomorfemis)	Koto Berapak 'kota berapak'
Talang Koto Pulai Tapan	Talang + Koto Pulai Tapan	-	Talang 'Bambu talang' (monomorfemis)	Koto Pulai Tapan 'kota pulai tapan'
Koto Gadang Koto Anau	Koto Gadang+ Koto Anau	-	Koto 'kota' (monomorfemis)	Gadang Koto Anau 'Besar kota knau'

<i>Pulakek Koto Baru</i>	<i>Pulakek + Koto Baru</i>	-	<i>Pulakek (monomorfemis)</i>	Koto Baru 'kota baru'
--------------------------	----------------------------	---	-------------------------------	-----------------------

Nama-nama nagari di atas dapat diketahui sebagai hasil campuran beberapa nama tempat dengan mudah oleh masyarakat Minangkabau, terutama bagi yang tinggal di wilayah bersangkutan karena masyarakatnya sudah memiliki pengetahuan kolektif. Namun demikian, masyarakat luar Minangkabau juga dapat mengenali nama yang merupakan campuran ini dengan melakukan observasi terhadap pola-pola penamaan nagari yang ada.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pola umum toponimi berunsur nagari adalah head+modifier dengan head selalu diisi koto sehingga bentuk umumnya adalah koto+kata lain. Dari data toponim terkumpul, koto hanya didahului oleh satu modifier berupa numeral yang ditulis dengan huruf dan angka Romawi. Akan tetapi, pada nama-nama di tabel 5, koto didahului oleh satu kata bahkan lebih yang bukan merupakan numeral, contohnya adalah Muaro Tais Koto Gadang. Pada pola campuran ini, head diisi oleh beragam kata yang dapat berupa monomorfemis dan abreviasi. Sementara itu, modifiernya selalu berupa frasa.

### Kategorisasi Toponimi Koto

Salah satu hal penting dalam studi toponimi adalah mengetahui motif penamaan suatu tempat. Motif penamaan tersebut dapat menunjukkan karakter dan identitas dari masyarakatnya. Pendekatan yang dilakukan dalam kajian toponimi untuk memahami motif penamaan adalah dengan mengelompokkan nama-nama tempat berdasarkan referensi makna. Pada penelitian ini motif penamaan nagari berunsur koto dipahami dengan mengategorikan nama-nama spesifik atau modifiernya dan diperoleh hasil sebagai berikut.

#### 1. Kategori Spasial

Spasial menurut KBBI adalah yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Berkaitan dengan itu, toponimi merupakan tanda linguistik yang menunjukkan ruang dan tempat serta terikat pada cara manusia mengonseptualkan dan mengaktorigorikan ruang (Cacciafoco & Cavallero 2023). Tujuan manusia memberikan nama pada tempat adalah semata-mata untuk membedakannya dengan tempat lainnya (Stewart 1975)

Penamaan nagari yang termasuk kategori spasial menggunakan 9 modifier yaitu *gadang*, *kaciak*, *tinggi*, *laweh*, *tengah*, *dalam*, *malintang*, *rantang*, dan *panjang*. Sebanyak 5 dari 9 modifier tersebut tidak hanya digunakan untuk nama satu nagari, tapi untuk beberapa nagari. Berdasarkan inventarisasi toponim, terdapat 7 Nagari Koto Gadang, 6 Koto Tinggi, 5 Koto Laweh, 6 Koto Tengah, dan 2 Koto Kaciak. Salah satu arti koto adalah tempat atau benteng pertahanan. Berkaitan dengan arti itu, modifier tinggi merupakan salah satu faktor penting dalam memilih suatu tempat sebagai benteng pertahanan.

Figure 1.

Koto Gadang, Tanjung Raya, Agam



Sumber: google

Figure 2.

Koto Gadang, Baso, Agam



Sumber: akun FB Kecamatan Baso

Koto Gadang (data 1), Koto Kaciak (data 2), Koto Laweh (data 4), dan Koto Panjang (data 7) dinamakan berdasarkan ukuran tempatnya. Sementara itu, Koto Tinggi (data 3), Koto Tengah (data 5), Koto Dalam, Koto Rantang, dan Koto Malintang dinamakan berdasarkan letak tempatnya. Modifier *tinggi*, *gadang*, *laweh*, *ketek* tidak hanya merupakan konsep pengukuran yang penting untuk tempat, namun juga dalam hal lain di kehidupan masyarakat Minangkabau. Salah satunya adalah sebagai pengukur kekuasaan seseorang. Hal tersebut terlihat dalam banyaknya pepatah yang

## Koto dalam Toponimi ...

menggunakan kata tersebut. Misalnya, *gadang usah melendo*, *panjang usah malindih*, *laweh usah manyaok* 'besar jangan melanda, panjang jangan melindas, luas jangan menutupi'.

**Tabel 6.** Nama-Nama Nagari Berunsur 'Koto' dan Kategori Spasial

No	Nama Nagari	Arti Modifier	Keterangan
1	<i>Koto Gadang, Koto Besar</i>	besar	Terdapat 7 nagari bernama <i>Koto Gadang</i> ., yaitu 3 di Agam, 2 di Dharmasraya, 1 di Pasaman Barat, dan 1 di Solok.
2	<i>Koto Kaciak</i>	kecil	Terdapat 2 nagari bernama <i>Koto Kaciak</i> , yaitu di Agam dan Pasaman.
3	<i>Koto Tinggi</i>	tinggi	Terdapat 6 nagari bernama <i>Koto Tinggi</i> , yaitu di Agam, Dharmasraya, 50 Kota, Pasaman Barat, dan dua Padang Pariaman.
4	<i>Koto Laweh</i>	luas	Terdapat 5 nagari bernama <i>Koto Laweh</i> , yaitu dua di Solok, dan masing-masing satu di Agam, Dharmasraya, Tanah Datar.
5	<i>Koto Tengah</i>	tengah	Terdapat enam daerah yang dinamai dengan <i>Koto Tengah</i> , 1 di Agam, Pasaman Barat, dan Tanah Datar serta 3 di 50 kota.
6	<i>Koto Dalam, Koto Dalam Barat Selatan</i>	dalam	Hanya terdapat satu nama nagari ini
7	<i>Koto Panjang</i>	panjang	Hanya terdapat satu nama nagari ini
8	<i>Koto Malintang</i>	melintang	Hanya terdapat satu nama nagari ini
9	<i>Koto Rantang</i>	rentang	Hanya terdapat satu nama nagari ini

### 2. Kategori Temporal

Temporal menurut KBBI adalah hal yang berkenaan dengan waktu. Sebanyak 8 nagari berunsur koto diikuti oleh modifier yang termasuk dalam kategori temporal. Dari 8 nagari tersebut, sebanyak 7 nagari memiliki nama yang sama, yakni *Koto Tuo* dengan satu variasi *Koto Gaek*. Modifier *gaek* dimasukkan ke dalam kategori yang sama dengan *tuo* karena artinya sama, yaitu tua. Sementara itu, dua nagari lainnya adalah *Koto Lamo* dan *Koto Baru*. Penamaan berunsur temporal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki kesadaran akan waktu dan adanya perkembangan tempat. *Koto Tuo* tidak hanya berarti koto yang sudah lama ada, tetapi juga berarti kota yang mula-mula atau paling awal keberadaannya.

**Tabel 7.** Nama-Nama Nagari Berunsur 'Koto' dan Kategori Temporal

No	Nama Nagari	Arti	Keterangan
10	<i>Koto Tuo, Koto Gaek</i>	tua	Terdapat 6 nagari bernama <i>Koto Tuo</i> yaitu, 2 di Pasaman Barat, dan masing-masing 1 di Agam, 50 Kota, Sijunjung, dan Tanah Datar.
11	<i>Koto Lamo</i>	lama	Hanya terdapat satu nama nagari ini
12	<i>Koto Baru</i>	baru	Hanya terdapat satu nama nagari ini

### 3. Kategori Tumbuhan

Tumbuhan yang digunakan sebagai modifier dalam toponimi nagari berunsur koto adalah pohon beringin, pohon enau, rumput ilalang, buah salak, dan bunga malai. Masyarakat Minangkabau setidaknya dapat membedakan tumbuhan menjadi beberapa kategori yaitu *batang* 'pohon', buah, *rumpuik* 'rumput', dan *bungo* 'bunga'.

Masyarakat Minangkabau membedakan jenis-jenis tumbuhan salah satunya adalah untuk memanfaatkan fungsi masing-masing tumbuhan bagi kehidupan. Maka dari itu, tumbuhan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau karena muncul di berbagai aspek kehidupannya. Di antaranya adalah sebagai inspirasi motif ukiran rumah adatnya, bentuk-bentuk

## Koto dalam Toponimi ...

perhiasan pakaian adat, motif kain songket, sebagai obat, bumbu masakan dan lain sebagainya. Salah satu tanaman obat terkenal di Minangkabau adalah *si tawa si dingin*. Pohon beringin memiliki arti yang signifikan bagi masyarakat Minangkabau, bahkan dijadikan logo oleh institusi pendidikan terbesarnya, yaitu Universitas Andalas.

**Tabel 8.** Nama-Nama Nagari Berunsur 'Koto' dan Kategori Tumbuhan

No	Nama Nagari	Arti Nama
13	<i>Koto Baringin</i>	Pohon beringin
14	<i>Koto Hilalang</i>	Rumput ilalang
15	<i>Koto Anau Tapan</i>	Pohon enau yang bagus
16	<i>Koto Salak</i> <i>Kurnia Koto Salak</i>	buah salak
17	<i>Malai III Koto</i>	bunga malai

### 4. Kategori Rupabumi

Rupabumi merupakan gambaran umum atau karakteristik permukaan bumi secara umum baik yang alami maupun buatan manusia. Dalam penelitian toponimi, *modifier* yang termasuk dalam kategori rupa bumi alami adalah ini adalah sungai, telaga, ranah; sedangkan rupa bumi buatan adalah sawah.

*Ranah* (data 18) merupakan sebutan sebidang tanah, sedangkan *rawang* (data 19) merupakan sebutan untuk yang tanahnya dalam dan selalu basah dan biasanya lahan ini dapat dijadikan lahan bertanam padi yang disebut dengan sawah rawang. Sementara itu, *silungkang* (data 20) merupakan gabungan dari kata *sawah nan lungkang* 'sawah yang sangat kering'. Talago berarti telaga, yaitu genangan air yang ada mata airnya.

**Tabel 9.** Nama-Nama Nagari Berunsur 'Koto' dan Kategori Rupabumi

No	Nama Nagari	Arti Nama
18	<i>Koto Ranah</i>	ranah
19	<i>Koto Rawang</i>	tanah rawa
20	<i>Koto Silungkang</i> <i>'Sawah nan lungkang'</i>	sawah yang kering
21	<i>Koto Talago</i>	telaga

### 5. Kategori Nama Tokoh

Nopan (data 22) dipercaya sebagai nama dari seseorang yang berasal dari wilayah etnis Batak. Menurut cerita yang dipercaya oleh masyarakat di Koto Nopan, nama orang tersebut dijadikan nama nagari sebagai bentuk penghargaan. Selain itu, terdapat pula sebuah kecamatan dengan nama yang di mirip, yaitu Kotanopan. Kecamatan Kotanopan merupakan bagian dari daerah Sumatera Utara yang letaknya dekat dengan perbatasan Sumatera Barat. Kedua wilayah ini bisa jadi memiliki keterkaitan, namun diperlukan informasi yang mendalam lagi.

Sementara itu, *rajo* (data 23) berarti raja. Di Minangkabau, pernah berlaku sistem kerajaan untuk beberapa waktu, salah satunya adalah Kerajaan Pagaruyung di abad ke-14 (Nur 2016, 14). Tempat tersebut dinamai *rajo* karena diceritakan bahwa daerah tersebut pernah dikunjungi oleh seorang raja. Kejadian tersebut sangat mengesankan masyarakat sehingga dimana Koto Rajo, yaitu koto yang pernah dikunjungi oleh raja.

**Tabel 10.** Nama-Nama Nagari Berunsur 'Koto' dan Kategori Nama Tokoh

No	Nama Nagari	Arti Nama
22	<i>Koto Nopan</i>	nama orang etnis batak
23	<i>Koto Rajo</i>	raja
24	<i>Kota Sani</i>	nama karakter perempuan dalam cerita Bujang Sembilan

#### 6. Kategori Numeralia

Modifier numeralia dalam toponim nagari ini secara umum menunjukkan jumlah penggabungan nagari. *Koto nan duo* berarti gabungan dari *koto*. Unsur numeralia dalam toponim menunjukkan adanya perubahan berupa penggabungan wilayah. Nagari *IV Koto Hilie* 'enam koto hilir' berarti koto tersebut merupakan gabungan dari enam wilayah *koto* secara budaya, yaitu Pasar Kuok, Koto Tuo, Limau Sundai, Bukit Tambun Tulang, Jalamu, dan Teluk Betung. Meski demikian, angka tersebut tidak selalu menunjukkan jumlah penggabungan wilayah yang akurat. Misalnya pada nagari *IV Koto Palembang*, didalamnya terdapat tujuh wilayah. Pada awalnya, *IV Koto Palembang* merupakan gabungan dari 4 wilayah, tetapi tidak diubah namanya saat ada penggabungan berikutnya hingga mencapai total tujuh wilayah di bawahnya. Satu nama nagari yang tidak menandakan penggabungan wilayah adalah *Koto VIII Palangai* 'kota delapan pelangi'. Numeralia delapan dalam nama tersebut berarti delapan warna pelangi, bukan gabungan delapan wilayah.

**Tabel 11.** Nama-Nama Nagari Berunsur 'Koto' dan Kategori Numeralia

No	Nama Nagari	Arti Nama
24	<i>Duo koto</i> <i>Koto nan duo</i>	Dua koto Koto yang dua
25	<i>3 koto</i>	Tiga koto
26	<i>IV koto hilie</i>	Empat koto hilir
27	<i>Limo koto</i>	Lima kota
28	<i>Anam koto selatan</i>	Enam kota di selatan
29	<i>VIII Koto Talago</i>	Tujuh kota telaga
30	<i>Koto VIII pelangai</i>	Kota delapan pelangai

#### 7. Kategori Hewan

Data 31 yaitu *simalanggang* berasal dari frasa *sumua nan diinggoki anggung* 'sumur yang dihinggapi burung enggang' atau yang lebih dikenal dengan burung rangkong. Sementara itu, *palembayan* (data 32) berasal dari *palimbekan* yang berarti tempat menangkap ikan *limbek*, sejenis ikan lele. Nama-nama ini menunjukkan pengetahuan yang dimiliki masyarakat Minangkabau mengenai hewan. Secara umum, enggang termasuk dalam jenis hewan *unggeh* 'unggas' dan limbat termasuk salah satu jenis *bada* 'ikan'.

**Tabel 12.** Nama-Nama Nagari Berunsur 'Koto' dan Kategori Hewan

No	Nama Nagari	Arti Nama
31	<i>Simalanggang</i> <i>-Koto Baru Simalanggang</i> <i>-Koto Tangah Simalanggang</i>	<i>Sumua diinggok anggung</i> 'Sumur yang dihinggapi burung enggang'
32	<i>Palembayan</i> <i>-Ampek Koto Palembang</i>	<i>Tampek palimbekan</i> 'Tempat ikan limbat'

## 8. Kategori Alat

Hanya 1 nama Nagari yang berkategori alat yaitu Padang. Nagari 'Koto Padang' dapat diartikan sebagai koto yang daerahnya berupa padang 'pedang' atau koto yang ditemukan oleh hulubalang yang memiliki pedang. Dalam tambo disebutkan bahwa saatnya Minangkabau melakukan ekspansi daerah, salah satu tokoh yang berjasa adalah seorang hulubalang yang memiliki pedang. Pedang ini digunakan sebagai senjata untuk bela diri dan melawan musuh.

## Nilai Sosial-Budaya dalam Toponimi Berunsur Nagari

### 1. Nilai Komunal

Komunal berarti suatu masyarakat mementingkan kebersamaan, bertolak belakang dengan konsep individualisme. Ada beberapa aspek yang menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau menjunjung nilai komunal. Pertama, penggunaan penanda linguistik yang berulang seperti *gadang*, *tinggi*, *laweh*, *lamo*, dan *baru*. Nama-nama ini membantu menciptakan rasa identitas dan kebersamaan di antara penduduk. Nilai-nilai komunal menekankan hubungan dan dukungan timbal balik, yang terlihat dari pemikiran kolektif masyarakat yang memiliki nama nagari yang sama (Schwartz 1992). Identitas bersama ini memperkuat kohesi sosial sehingga masyarakat saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penggunaan nama gelar umum yang tidak spesifik, seperti pada nama Nagari Koto Rajo. Penggunaan gelar umum ini menandakan pentingnya identitas kolektif dibandingkan dengan identitas pribadi. Di tempat lain, nama tempat adalah berdasarkan nama sosok yang spesifik, misalnya Kota Alexandria yang dinamakan sesuai dengan orang yang menemukannya, yakni *Alexander the Great* atau Alexander Agung (Chugg 2024).

### 2. Nilai Agraris

Agraris merupakan cara hidup yang bergantung pada alam. Toponimi nagari koto yang termasuk dalam unsur rupa bumi dan jenis-jenis tumbuhan menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki pengetahuan setidaknya dalam mengidentifikasi jenis dan manfaat tumbuhan tersebut. Pengetahuan agraris juga termasuk dalam pengetahuan ekologis masyarakat adat yang disebut dengan secara global *traditional ecological knowledge* 'pengetahuan ekologi tradisional'. Terdapat enam aspek dalam ekologi tradisional yang salah satunya adalah *factual observation* 'observasi faktual' (Houde 2007). Aspek tersebut maksudnya adalah masyarakat tradisional mampu mengenali, menamai, dan mengklasifikasikan komponen lingkungan. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya nama-nama yang merupakan jenis sawah untuk bertani. Contohnya adalah Koto Rawang, kata 'rawang' dalam bahasa Minangkabau memiliki dua arti, yakni lahan rawa dan pekerjaan yang tidak teratur. Daerah dinamai berdasarkan keberadaan sawah rawang di dalamnya. Sawah rawang dapat berarti sawah yang pengerjaan tidak teratur dan sawah yang berada di lahan rawa. Jenis lahan sawah menurut ilmu pertanian dapat dibagi menjadi dua, yakni lahan kering dan lahan basah yang termasuk di dalamnya sawah rawa (Hatta, Malik, dan Arifin 2018). Pembagian ini penting untuk menentukan jenis tanaman dan perawatannya.

### 3. Alam Takambang jadi Guru

Koto tidak dapat disamakan dengan kota dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri wilayah yang termasuk kota adalah yang kegiatannya bukan pertanian, masyarakatnya cenderung individualisme, dan kehidupannya modern. Ciri-ciri tersebut berlawanan dengan karakteristik koto berdasarkan modifier yang mengiringinya. Kegiatan pertanian merupakan sektor dianggap penting oleh masyarakat, tampak pada nama Nagari Koto *Silungkang*, yaitu sawah yang merupakan tempat aktivitas bertani. Selain itu, sifat penduduk kota yang individual tidak sesuai dengan nilai komunal yang tercermin pada toponimi penelitian ini.

Kata alam dalam adagium ini mengandung makna yang tidak tertara karena alam merupakan segala-galanya, termasuk tempat lahir, hidup, dan mati (Navis 2015). Tempat untuk hidup itu salah satunya adalah dengan mendapatkan penghidupan dari alam, misalnya memanfaatkan tanah dan tumbuhan untuk keberlangsungan hidup. Nilai komunal merupakan bagian penting dalam alam pemikiran Minangkabau yang dapat terlihat selain dari uraian di atas adalah dari rumah adatnya yang disebut dengan *rumah gadang* 'rumah besar. Rumah gadang dihuni oleh beberapa kepala keluarga sehingga tentu ramai di dalam. Keramaian ini justru membawa kelapangan, sedangkan kesendirian berarti kesempitan, seperti dalam ungkapan *duduk surang basampik-sampik*, *duduk basamo balapang-lapang* 'duduk sendiri bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang'.

## SIMPULAN

Penelitian mengenai toponimi Sumatera Barat dengan unsur koto ini menghasilkan tiga temuan penting. Pertama, ada empat pola penamaan yang berbeda: head + modifier, modifier + head + modifier, modifier + head, dan pola campuran di mana koto berfungsi sebagai modifier. Pada tiga pola pertama, unsur koto secara konsisten berfungsi sebagai head. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi delapan kategori toponimi nagari yang mengandung unsur koto, yaitu spasial, temporal, tumbuhan, hewan, nama tokoh, bentuk muka bumi, angka, dan alat. Ketiga, toponimi nagari yang mengandung unsur koto menggambarkan dengan jelas nilai-nilai sosial-budaya masyarakat Minangkabau, terutama sifat komunal dan agraris mereka. Hal ini sejalan dengan pepatah Minangkabau yang terkenal, "alam takambang jadi guru" yang mencerminkan hubungan yang mendalam antara masyarakat Minangkabau dengan lingkungannya yang diekspresikan melalui nama-nama tempat mereka.

Temuan-temuan ini menyoroti konsep unik Minangkabau tentang koto, yang berbeda secara signifikan dengan terjemahan bahasa Indonesia "kota". Sementara konsep kota konvensional sering kali menunjukkan kegiatan non-agraris dan masyarakat individualistis, koto mewujudkan nilai-nilai komunal dan agraris yang kuat. Perbedaan ini menggarisbawahi pentingnya konteks budaya dalam memahami nama-nama tempat dan struktur masyarakat.

Sangat penting untuk dicatat bahwa toponimi nagari dengan unsur koto dalam penelitian ini tidak selalu mencerminkan kondisi saat ini di daerah-daerah tersebut. Sebaliknya, penelitian ini memberikan wawasan tentang pandangan dunia Minangkabau pada saat penamaan. Aspek temporal dari toponimi ini memberikan jalan yang menarik untuk penelitian di masa depan, yang berpotensi mengeksplorasi bagaimana nama-nama tempat berevolusi-atau tetap konstan-dalam kaitannya dengan perubahan karakteristik wilayah dari waktu ke waktu.

## REFERENSI

n.d. KBBI Daring. Accessed May 13, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

n.d Kamus Bahasa Minangkabau Daring, Accessed May 13, 2024, <https://limpapeh.kemdikbud.go.id/>

Cacciafoco, Francesco P., and Francesco Cavallaro. 2023. *Place Names: Approaches and Perspectives in Toponymy and Toponomastics*. Cambridge: Cambridge University Press. 10.1017/9781108780384.

Chugg, Andrew M. 2024. *The Pharos Lighthouse in Alexandria: Second Sun and Seventh Wonder of Antiquity*. New York: Routledge.

Deliani, Susy. 2017. "Toponimi Kota Medan." In *Seminar Nasional Toponimi "Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya*, 266-270. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya FIB UI.

Dt.Sanggoeno Diradjo, Ibrahim. 2019. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.

Fasya, Mahmud. 2024. "Revealing Local Knowledge of Sundanese People of Toponyms in The Western Bandung-North Area." *Jurnal Arbitrer* 14, no. 4 (January): 323--337.

Fought, Carmen. 2006. *Language and Ethnicity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hatta, Heliza R., Septya Maharani, and Malik Annisa. 2018. *Sistem Pakar Pemilihan Tanaman Pertanian Untuk Lahan Kering*. Samarinda: Mulawarman University PRESS.

Houde, Nicolas. 2007. "The Six Faces of Traditional Ecological Knowledge: Challenges and Opportunities for Canadian Co-Management Arrangements". *Ecology and Society* 12, no. 2

Kostanski, Laura. 2014. "Duel-Names: How toponyms (placenames) can represent hegemonic histories and alternative narratives1." In *Indigenous and Minority Placenames : Australian and International Perspectives*, 276. Canberra: ANU Press.

- Kramsch, Claire. 2009. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus linguistik*. N.p.: Gramedia Pustaka Utama.
- Manalu, Sepli H., and Ramlan. 2022. "Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah: Kajian Antropolinguistik." *Kompetensi* 15 (1): 82-92. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i1.69>.
- M.S, Amir. 2011. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan hidup Orang Minang*. Ketujuh ed. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Navis, A.A. 2015. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Padang: Grafika Jaya Sumbar.
- Nur, Mhd. dkk. 2016. *Perjuangan Sultan Alan Bagagar Syah dalam Melawan Penjajah Belanda di Minangkabau pada Abad ke-19*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
- Schwartz, Shalom H. 1992. "Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries." *Advances in Experimental Social Psychology* 25:56. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60281-6](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60281-6).
- Stewart, George R. 1975. *Names on the Globe*. New York: Oxford University Press.
- Tent, Jan, and David Blair. 2014. "Motivations For Naming: a toponymic typology." *ANPS Technical Paper*, no. No. 2 (March), 1--25.
- Triani, Hetti W., Martin Kustati, Nelmawarni, Zulfadi Aziz, and Reflinaldi. 2022. "Relasi Semantik Penamaan Tempat: Refleksi Migrasi Minangkabau di Pantai Barat Sumatra." *Humanus* 21, no. 1 (Mei): 130--146.
- Yulianti, Andi I., Ika Nurhayani, and Hamamah. 2020. "Toponymic Lexicon of River Culture in Central Kalimantan: An Ethnosemantic Study." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 11, no. 2 (Oktober): 173-182. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.227>.